

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian memerlukan landasan teori yang berfungsi sebagai pendukung dari variabel-variabel yang akan diuji. Salah satu landasan teori yang dapat digunakan sebagai acuan adalah penelitian terdahulu, berikut penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung penelitian ini:

##### 1. **Imaduddin Shidiq dan Buddi Wibowo (2017)**

Topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Prediksi *Financial Distress* Bank Umum Di Indonesia: Analisis Diskriminan Dan Regresi Logistik”. Sampel penelitian ini adalah bank umum di Indonesia yang terbagi menjadi dua kelompok bank, yaitu bank yang mengalami *financial distress* atau diberikan status pailit oleh pemerintah, dan bank yang *survive* pada periode yang sama. Penelitian ini menggunakan sampel bank *distress* sebanyak 54 bank dan bank *survive* sebanyak 73 bank. Total sampel penelitian adalah 127 bank dengan 2 tahun periode *distress* dan 4 tahun periode *survive*, sehingga terkumpul 398 titik sampel. Bank *distress* yang dijadikan sampel tersebut harus melaporkan kondisi keuangannya pada ketiga tahun sebelum mengalami *financial distress* karena prediksi dilakukan dengan mengestimasi rasio-rasio keuangan pada periode tersebut, sedangkan sampel bank *survive* sendiri menggunakan periode 1994-1997 dimana terdapat rasio keuangan

bank *distress* yang digunakan pada setiap tahunnya. Sampel bank *distress* penelitian ini meliputi: Pertama, 12 Bank Dalam Likuidasi (BDL) pada tahun 1997; Kedua, 10 Bank Beku Operasi (BBO) pada tahun 1998; Ketiga, 32 Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU) pada tahun 1999.

Penelitian ini menggunakan dua metode estimasi, yaitu diskriminan, dan panel logit. Melalui kedua metode tersebut, peneliti bertujuan mencari metode mampu memprediksi *financial distress* bank umum di Indonesia. Indikator yang dinilai dapat memprediksi *financial distress* meliputi *capital ratio*, *non performing assets*, *return on assets*, *loan loss provisions*, *return on equity*, *cost to income ratio*, *net interest margin*, *interest expenses to liabilities*, *non performing loans*, *total assets to GDP*, dan *loans to deposit ratio*. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa NPA dan ROA memiliki hubungan yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel LLP, ROE, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. NIM, IEL, dan AGDP berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, ROA dan BOPO.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank umum.

2. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah dua metode estimasi, yaitu diskriminan dan panel logit.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 1994-1997.

## 2. Budhi Pamungkas Gautama dan Gina Sofiani (2017)

Topik penelitian ini adalah “Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran CAMEL yang terdiri dari unsur *capital*, *management efficiency*, *earning* dan *liquidity*, 2) Gambaran *financial distress*, 3) Pengaruh *capital*, *management efficiency*, *earning* dan *liquidity* terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan Indonesia yang berjumlah 120 bank.

Sampel yang digunakan sebanyak sembilan bank pada sektor perbankan Indonesia periode 2009-2013 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi multipel. Hasil penelitian ini, variabel *capital* yang diukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *liquidity* yang diukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *management efficiency* yang diukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *earning* yang diukur *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah CAR dan BOPO.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.
3. Salah satu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Perbedaan:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah bank umum.
2. Periode sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2009-2013.

### 3. **Rendra Pratama (2016)**

Topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio CAR, ROA, ROE, FDR, dan BOPO dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dalam Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2014. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sensus, yang berarti keseluruhan populasi digunakan sebagai data penelitian dan dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data tertulis dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR

dan ROA dalam penelitian Rendra ini berpengaruh negatif ditolak terhadap *financial distress*, sedangkan variabel FDR dan BOPO yang digunakan dalam penelitian terdahulu berpengaruh positif ditolak terhadap *financial distress*, dan ROE berpengaruh negatif ditolak terhadap *financial distress*. Berikut akan dijelaskan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini:

Persamaan:

1. Sampel yang digunakan adalah bank umum syariah.
2. Variabel independen yang digunakan antara lain CAR, ROA dan BOPO.
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.
4. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Perbedaan:

Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2014.

#### **4. Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015)**

Topik penelitian ini adalah “Detektor *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh rasio CAMEL dalam mendeteksi *financial distress* perusahaan perbankan di Indonesia. Rasio CAMEL terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROE (*Return On Equity*), ROA (*Return On Assets*), NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan To Deposit Ratio*), dan BOPO (*Operational Expense to Operational Income*). Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan perbankan, yang dibagi dalam 2 kategori: 25 bank “tidak bermasalah” dan 6 bank bermasalah.

Sampel penelitian dalam bentuk data sekunder, yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* selama periode tahun 2010-2013. Metode statistik regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Hasil analisa mengindikasikan bahwa variabel CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan; variabel ROE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan; variabel ROA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan; variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Estimasi regresi logistik menunjukkan kemampuan mendeteksi 6 variabel independen pada kemungkinan *financial distress* perusahaan perbankan Indonesia sebesar 80.4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, ROA dan BOPO.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Perbedaan:

1. Sampel pada penelitian terdahulu menggunakan bank umum konvensional.
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2010-2013.
3. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah statistik regresi logistik.

**5. Lina Nur Hidayati, M.M (2015)**

Topik penelitian ini adalah “Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa Yang Tercatat Di BEI Tahun 2009-2013). Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio kecukupan modal (CAR), pengelolaan kredit (NPL), dan likuiditas bank (LDR) mempunyai pengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 - 2013. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan syarat sebagai berikut: (1) Emiten yang menjadi sampel termasuk kedalam kelompok industri perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2009 sampai 2013; (2) Emiten mempublikasikan dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2009 sampai 2013, baik dalam *Indonesian Capital Market Directory* maupun publikasi laporan keuangan melalui internet; (3) Emiten memiliki total aset rata-rata 20,000,000 (million Rp) selama periode 2009 sampai 2013.

Teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik analisa regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji regresi logistik, menunjukkan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan ketiga variabel terhadap kebangkrutan bank. Terdapat dua variable yang tandanya sesuai dengan prediksi yaitu rasio kecukupan modal dan rasio likuiditas, sedangkan pada rasio pengelolaan kredit bermasalah/NPL berlawanan dengan yang diprediksikan.

Dengan demikian penelitian ini tidak menerima keseluruhan  $H_a$ . Hipotesis 1 CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Pengujian terhadap variable CAR tidak ditemukan bukti adanya pengaruh CAR terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0.439. Hipotesis 2 NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia, hal ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.421. Hipotesis 3 LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.049. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini:

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan sama yaitu CAR dan BOPO.
2. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah analisis regresi linier berganda.
3. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan sampel kelompok industri perbankan dengan periode 2009-2013.

#### **6. Zhen-Jia-Liu (2015)**

Topik penelitian ini adalah “ *Cross-Country Study On The Determinants Of Bank Financial Distress*”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kegagalan bank dalam organisasi untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan, area



perdagangan bebas Amerika Utara, perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara, Uni Eropa, negara-negara industri baru, G20, dan G8. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank negara yang terhimpun dalam Area Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) dengan menggunakan teknik rasio keuangan untuk menganalisis dan mengeksplorasi kelayakan model prediksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio modal, pendapatan bunga dibandingkan dengan biaya bunga, pendapatan non-bunga dibandingkan dengan biaya non-bunga, *return on equity*, dan ketentuan untuk kerugian pinjaman berpengaruh terhadap *financial distress*. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan salah satu variabel yang sama yaitu CAR.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu berfokus pada bank-bank yang terhimpun dalam NAFTA.

**7. Novita Aryanti Qhairunnisa dan Dra. Farida Titik Kristanti, M. Si (2014)**

Topik penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012”. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh rasio CAMELS terhadap prediksi kondisi bermasalah yang diprosikan diantaranya adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan IER (*Interest Expense Ratio*). Populasi dalam penelitian ini adalah 36 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sampling* terdapat 20 sampel bank.

Sampel bank terbagi dalam dalam 2 kelompok yaitu terdapat 16 bank tidak bermasalah dan 4 bank yang bermasalah. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, NPM, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel-variabel lain seperti BOPO, LDR, dan IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu:

Persamaan:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan CAR dan BOPO.
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*.

Perbedaan:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah bank umum konvensional dengan populasi 36 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2012.

#### **8. Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014)**

Topik penelitian ini adalah “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu financial distress sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tujuh rasio keuangan meliputi Capital Adequancy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Bank-bank umum yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2010-2012 (2) Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua atau kategori yaitu: bank tidak bermasalah, yaitu: Bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus, bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2012. Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2010-2012, dan bank bermasalah yang menderita kerugian minimal 2 tahun berturut-turut pada tahun amatan 2010 -2012. (3) Laporan

keuangan yang disajikan bank memenuhi kriteria pengukuran variabel yaitu kinerja keuangan dan rasio CAMEL. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return on Equity (ROE), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan perbankan. Sedangkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.662 atau kemampuan ke 4 variabel independen menjelaskan financial distress sebesar 66.2% dan 33.8 % dijelaskan oleh variabel lain. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini:

Persamaan:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah CAR, ROA dan BOPO.
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu financial distress.
3. Perbedaan:
4. Penelitian terdahulu menggunakan bank umum konvensional dengan periode 2010-2012.
5. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah purposive sampling.

#### **9. Agus Baskoro Adi (2014)**

Topik penelitian ini adalah “Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Bank Devisa Periode 2006-2011”. Penelitian ini

meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* bank devisa pada periode tahun 2006 - 2011. Sampel terdiri dari 166 bank dikategorikan sebagai bank devisa di Indonesia pada periode 2006 – 2011 yang didapatkan secara *purposive sampling*. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data dan teknik Stepwise Backward digunakan untuk mendapatkan model yang memiliki daya klasifikasi tertinggi, dengan menghapus variabel yang paling signifikan dalam hasil model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* adalah variabel yang signifikan. Variabel yang tidak signifikan adalah CAR, NPL, LDR dan IRR. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang diuji dapat memprediksi *financial distress* bank devisa. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu:

Persamaan:

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah CAR dan ROA dengan variabel dependennya yaitu *financial distress*.

Perbedaan:

1. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2006-2011.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
3. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah regresi logistik dan teknik Stepwise Backward.

**10. Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari  
(2012)**

Topik penelitian ini adalah “*Prediction of Financial Distress for Commercial Bank in Kuwait*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model yang paling akurat untuk prediksi kesulitan keuangan yang akan terjadi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank komersial Kuwait yang secara *financial* dianalisis menggunakan data yang dikumpulkan dengan kurun waktu 2001-2009. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik yang digunakan sebagai bagian dari sistem peringatan dini yang berkaitan dengan *financial distress* bank-bank komersial. Berdasarkan hasil penelitian penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa selama bank beroperasi, sebanyak 41.7% periode waktu bank diperkirakan akan mengalami *financial distress*, sedangkan 83.8% bank diharapkan berada dalam situasi keuangan yang baik. Variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* adalah variabel FDR. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu:

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah BOPO.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Perbedaan:

1. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2001-2009.

2. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah bank komersial yang ada di Kuwait.
3. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah analisis regresi logistik.

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, maka sepuluh jurnal tersebut dibuatkan matriks penelitian terdahulu untuk meringkas penjelasan yang berisi tentang gambaran umum variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Berikut matriks penelitian terdahulu berdasarkan sepuluh jurnal penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian saat ini.

**Tabel 2.1**  
**MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

NO	NAMA PENELITI	VARIABEL DEPENDEN	VARIABEL INDEPENDEN		
			CAR	ROA	BOPO
1.	Imanuddin dan Buddi (2017)	<i>Financial Distress</i>		TS	S
2.	Budhi dan Gina (2017)	<i>Financial Distress</i>	TS	S	S
3.	Rendra (2016)	<i>Financial Distress</i>	S	S	TS
4.	Zhen-Jia-Liu (2015)	<i>Financial Distress</i>	S		
5.	Kun dan Paula (2015)	<i>Financial Distress</i>	TS	S	TS
6.	Lina (2015)	<i>Financial Distress</i>	TS		
7.	Meilita dan Suwardi (2014)	<i>Financial Distress</i>	TS	TS	TS
8.	Novita dan Farida (2014)	<i>Financial Distress</i>	S		TS
9.	Agus (2014)	<i>Financial Distress</i>	TS	S	
10.	Mohammad Ahmad dan Ahmad Mohammad (2012)	<i>Financial Distress</i>			S

## 2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk menjadi dasar dalam penelitian ini. Teori yang diuraikan berikut akan

berhubungan dengan variabel dependen dan independen yang digunakan oleh peneliti.

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menyatakan bahwa jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan muncul konflik yang dinamakan *agency conflict*. Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross pada tahun 1973, sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan yang pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976 dalam manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham “*principal*”. Pemegang saham yang memegang prinsip memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan bisnis kepada manajer. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan ini adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*.

Asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi. Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang maksimal dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang. Hubungan teori ini dengan *financial distress* adalah saat ini perkembangan bank syariah perlu untuk ditingkatkan



mengingat para investor sangat jarang melirik bank syariah untuk menanamkan sahamnya. Tugas manajer adalah mengontrol kegiatan perusahaan yang dapat mempertahankan bahkan meningkatkan keuntungan demi kelangsungan perusahaan yang dapat diperoleh dari investasi jangka panjang. Salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan disebabkan oleh faktor internal perusahaan yaitu adanya konflik kepentingan yang terjadi di perusahaan, yang mana ketika *agent* dan *principal* berbeda tujuan, satu pihak cenderung untuk mementingkan tujuannya sendiri, sehingga teori dapat menjadi pendukung dalam pembahasan *financial distress* dalam penelitian ini.

### **2.2.2 Teori Signalling (*Signalling Theory*)**

Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2012 : 517), mengemukakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Wolk et al (2001 : 6), menjelaskan bahwa teori sinyal adalah gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan suatu sinyal kepada pengguna laporan keuangan yang menunjukkan apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen. Hubungan teori sinyal dengan topik penelitian ini adalah teori ini berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan baik berupa sinyal positif atau negatif berdasarkan rasio keuangan kepada para pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal seperti nasabah maupun investor untuk menetapkan pengambilan keputusan yang tepat untuk saat ini maupun di masa mendatang

dengan harapan bahwa peluang terjadinya kebangkrutan semakin kecil atau dapat dihindari.

### 2.2.3 *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan (Dwijayanti, 2010 : 194). Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aset, keefektifan penggunaan aset, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi (Widarjo dan Setiawan, 2009 : 108). Menurut Platt dan Platt dalam Meilita dan Suwardi (2014), apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan secara berkala kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, hal ini merupakan awal terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Rendra, 2016). Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan secara terus-menerus dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Bank yang diduga mengalami *financial distress* menandakan bank berada dalam kondisi yang kurang sehat, sehingga menyebabkan fungsi

intermediasi akan terganggu, maka sumber pembiayaan bagi masyarakat untuk kegiatan konsumsi dan investasi dalam perekonomian akan terbatas, sehingga lalu lintas sistem pembayaran menjadi tidak lancar dan tidak efisien (Budhi dan Gina, 2017 : 5-23). Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek akan mengalami likuiditas sehingga akan mengakibatkan kesulitan jangka panjang (solvabilitas) yang berujung pada kebangkrutan bank. Teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkat *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*). Menurut Prihadi (2010), ICR adalah rasio untuk mengetahui seberapa jauh laba atau arus kas mampu menutup beban yang timbul dari adanya utang atau kewajiban lainnya. ICR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ICR = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Pengukuran *financial distress* dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) disajikan dalam variabel dummy. Jika  $ICR < 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* dengan memberi lambang “0”. Jika  $ICR > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* dengan memberi lambang “1”. Rumus ICR ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tio (2014) yang menggunakan rumus ICR dalam menentukan *financial distress* perusahaan sektor perdagangan.

#### **2.2.4 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Menurut Dendawijaya (2010 : 121), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya

kredit yang diberikan. Rasio kecukupan modal merupakan indikator untuk menilai kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva yang disebabkan kerugian yang diderita bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta pengalokasian dana pada aktiva bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung berdasarkan No. 13/30/DNDP tanggal 16 Desember 2011 dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Bank Indonesia (BI) memberikan standar CAR yang normal untuk bank umum syariah sebesar 8%. CAR yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki cukup modal dalam melakukan operasional perusahaan maupun menutupi kerugian atas aktiva. CAR yang rendah menandakan bahwa bank tidak memiliki cukup cadangan modal dalam menutupi kerugian atas aktiva yang terjadi. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap *financial distress* adalah penelitian yang dilakukan oleh Rendra Pratama (2016), Zhen-Jia-Liu (2015), serta Novita dan Farida (2014).

### 2.2.5 ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2015 : 193). Tujuan dari bank pada umumnya yaitu mendapatkan laba, sama halnya dengan

bank umum syariah yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang optimal. Rasio ROA ini digunakan untuk penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009 : 118), sehingga dapat disimpulkan semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya penggunaan asset oleh bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Bank Indonesia (BI) memberikan standar ROA yang normal untuk bank umum syariah sebesar 1,5%. ROA yang tinggi menandakan bahwa bank mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga pengembaliannya sesuai dengan apa yang dikeluarkan. ROA yang rendah menandakan bahwa bank tidak mampu mengelola asetnya secara efisien sehingga pengembalian yang diterima cenderung kecil hingga berpotensi deposito menarik dananya kembali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budhi dan Gina (2017), Rendra (2016), Kun dan Paula (2015), dan Agus (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

#### **2.2.6 BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Menurut Martono (2010 : 85), rasio BOPO juga termasuk ke dalam rasio rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah membandingkan

biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2013 : 482). Istilah biaya operasional yang digunakan pada bank syariah adalah beban usaha sedangkan pendapatan operasional menggunakan istilah pendapatan usaha lainnya. Semakin menurunnya BOPO, maka menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank. Hal ini berarti semakin efisiensi aktiva Bank dalam menghasilkan keuntungan (Kun dan Paula, 2015). Besarnya BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban usaha}}{\text{Pendapatan usaha lainnya}} \times 100\%$$

Bank Indonesia (BI) memberikan standar BOPO yang normal untuk bank umum syariah sebesar 85%. BOPO yang tinggi menandakan bahwa bank tidak mampu menggunakan sumber daya secara efisien sehingga biaya operasional yang ditimbulkan tinggi dan kegiatan operasional tidak berjalan dengan semestinya. BOPO yang rendah menandakan bahwa bank mampu menggunakan sumber daya dengan baik sehingga biaya operasional dapat diminimalkan dan kegiatan operasionalnya berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imanuddin dan Buddi (2017), Budhi dan Gina (2017), Mohammad Ahmad dan Ahmad Mohammad (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* bank.

### **2.2.7 Pengaruh CAR Terhadap *Financial Distress***

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menyatakan seberapa kuat kecukupan modal bank dalam menanggung aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tingginya kekuatan bank dalam

menanggung aktiva yang berisiko. Hal ini disebabkan karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2010 : 121). Bank Indonesia mensyaratkan apabila bank mengalami penurunan CAR < 8%, maka dapat disimpulkan bank mengalami *financial distress*, dengan demikian semakin tinggi nilai CAR maka kemungkinan bank mengalami financial distress akan semakin kecil dan CAR berpengaruh negatif terhadap financial distress (Agus, 2014 : 105-116).

Menurut Rendra (2016), rasio keuangan CAR merupakan indikator untuk menilai kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva yang disebabkan oleh kerugian yang diderita bank, sehingga besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta pengalokasian dananya dari aktiva bank tersebut. Nilai CAR yang tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) menandakan bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut Santoso dalam Meilita dan Suwardi (2014), semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan, kemudian Ismawati dalam Rendra (2016), mengemukakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas financial distress perbankan dan mempunyai koefisien positif 0.166, artinya semakin tinggi rasio CAR kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin kecil. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat penelitian

terdahulu yang juga mendukung bahwa CAR berpengaruh terhadap financial distress seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rendra (2016), Zhen-Jia-Liu (2015), serta Novita dan Farida (2014).

### **2.2.8 Pengaruh ROA Terhadap *Financial Distress***

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), menjelaskan bahwa rasio ini merupakan salah satu dari rasio yang digunakan untuk menilai aspek *earning*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Bank dikatakan sehat jika rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1.5% (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Tujuan dari bank pada umumnya yaitu mendapatkan laba, sama halnya dengan bank umum syariah yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan profit yang optimal. Rasio ROA ini digunakan untuk penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan, sehingga dapat disimpulkan semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya penggunaan aset oleh bank tersebut (Rendra, 2016). Menurut Matharini (2012), ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba, dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih



yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2015:193). Menurut Agus (2014), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai ROA, maka semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budhi dan Gina (2017), Rendra (2016), Kun dan Paula (2015), dan Agus (2014) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **2.2.9 Pengaruh BOPO Terhadap Financial Distress**

Menurut Martono (2010 : 85), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan antara mengeluarkan beban operasional dan mendapatkan pendapatan operasional. Rasio BOPO juga termasuk kedalam rasio rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin tinggi BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.

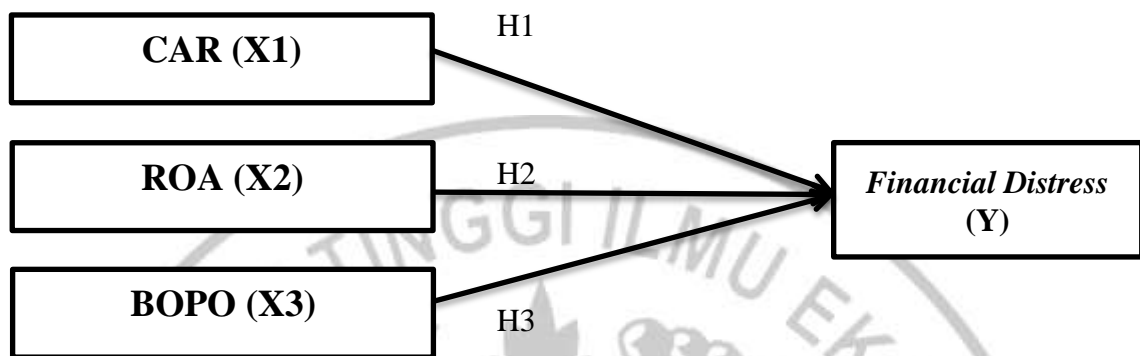
Menurut Siamat (1993) dalam Christina dan Imam (2013 : 4), semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. Dendawijaya dalam Kun dan Paula (2015), mengungkapkan bahwa rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Meilita dan Suwardi, 2014). Berdasarkan penelitian terdahulu, Immanuddin dan Buddi (2017), Budhi dan Gina (2017), dan Meilita dan Suwardi (2014) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori diatas dapat digambarkan suatu model kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen yaitu

financial distress pada bank umum syariah terhadap variabel independen sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 = CAR berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 = ROA berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 = BOPO berpengaruh terhadap *financial distress*.